

SUBAK, FILOSOFI KESERASIAN DALAM MASYARAKAT AGRARIS DI PULAU BALI

Mulyati

Prodi Perbankan Syariah IAIN Salatiga
Jalan Tentara Pelajar No. 2, Mangunsari, Sidomukti, Kota Salatiga
e-mail: mulyatiipsfebi@gmail.com

Naskah masuk: 29-03-2019

Revisi akhir: 22-05-2019

Disetujui terbit: 30-05-2019

SUBAK:

***ITS PHILOSOPHY OF HARMONY IN THE LIFE OF AGRARIAN SOCIETY IN BALI
ISLAND***

Abstract

The Subak ritual ceremony is the implementation of Parhyangan which is an important part of Tri Hita Karana (THK). In this context, Parhyangan presents a harmonious relationship between the farmers and God. The other components of THK are pawongan (the harmonious relationship among Subak members), awig-awig (the implementation of Subak management), and palemahan (harmonious relationship between farmers and the environment by maintaining the rice field terraces). There are 16 activities of ritual ceremonies which are individually performed by a Subak member, starting from taking irrigation water until the post harvest ceremony. This descriptive analytic research collected the data from library research and field observations. The research results show that Subak has been regarded as one of the guards of Balinese culture. It is not surprising that UNESCO has acknowledged Subak as world cultural heritage. Subak are bound by physical and spiritual concerns. The strength of Subak lies in the interdependence of its members on irrigation water and they are united by the existence of the Subak Temple.

Keywords: *subak, irrigation system, Bali.*

Abstrak

Upacara ritual subak merupakan bagian dari konsep penting THK (Tri Hita Karana), yaitu aspek parhyangan yang menyetengahkan hubungan harmonis antara petani dan Tuhan. Aspek lain dalam THK adalah *pawongan* (hubungan harmonis antar anggota subak) melalui *awig-awig* (penerapan aturan subak), dan *palemahan* yang menyetengahkan hubungan harmonis antara petani dan lingkungan melalui pemeliharaan teras sawah. Ada 16 kegiatan upacara ritual yang dilakukan sendiri-sendiri oleh petani anggota subak, mulai dari ritual pengambilan air irigasi sampai dengan upacara ritual pasca panen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) Metode pengumpulan data adalah dengan metode studi pustaka dan observasi lapangan; (2) Metode analisis data adalah dengan metode deskriptif-analisis. Berdasarkan kajian yang dilakukan, subak dianggap sebagai penjaga budaya Bali, sehingga UNESCO mengakui subak sebagai warisan budaya dunia. Subak diikat oleh kepentingan fisik dan spiritual. Kekuatan subak terletak pada ketergantungan bersama terhadap air irigasi yang disatukan oleh adanya Pura Subak.

Kata kunci: *subak, sistem irigasi, Bali.*

I. PENDAHULUAN

Bali merupakan daerah tujuan wisata dunia. Selain sebagai objek wisata berupa bentang alamnya yang memang indah, Bali juga menyuguhkan objek wisata budaya yang tidak dapat dijumpai di daerah tujuan wisata lainnya. Salah satu wisata alam yang menarik untuk dikunjungi di Bali adalah persawahan terasering khas Bali serta sistem irigasi pertanian yang dikenal dengan nama subak.

Pengertian subak pada dasarnya dinyatakan dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 9 Tahun 2012. Subak merupakan organisasi tradisional para petani di Bali yang memiliki tujuan utama untuk berbagi tanggung jawab dalam pengelolaan irigasi air dan pola tanam padi di sawah. Sebagai sistem irigasi yang berbasis petani, subak juga menjadi lembaga yang bersifat mandiri dan demokratis. Definisi ini ditetapkan oleh I Made Mangku Pastika selaku Gubernur Bali pada tanggal 17 Desember 2012.¹ Bangunan utama yang ada dalam subak adalah bangunan saluran irigasi. Hal ini sesuai dengan sejarah subak, namanya berasal dari kata *kasuwakan* yang berarti saluran air.²

Menurut Wayan Windia, sistem irigasi subak merupakan sebuah organisasi tradisional yang mengacu pada konsep *Tri Hita Karana*, yang bersumber dari ajaran agama Hindu. Sistem tersebut menjadi salah satu bentuk irigasi yang mampu mengakomodasi dinamika sistem sosio-teknis masyarakat setempat. Air irigasi dikelola dengan prinsip-prinsip keadilan, keterbukaan, harmonis, dan kebersamaan, melalui suatu organisasi yang fleksibel sesuai dengan kepentingan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pada hakekatnya subak adalah suatu teknologi yang telah membudaya dalam dinamika kehidupan masyarakat Bali.³

Apabila dilihat dari sejarahnya, subak telah terbentuk hampir satu milenium. Hal ini

menunjukkan bahwa subak memang suatu lembaga irigasi tradisional yang tetap lestari keberadaannya sampai saat ini. Subak memiliki nilai-nilai luhur yang bersifat umum dan sejalan dengan pembangunan berkelanjutan. Secara implisit, subak mengandung pesan agar manusia mengelola sumber daya alam (khususnya air) secara arif untuk menjaga kelestariannya, senantiasa bersyukur kepada Tuhan, serta selalu mengedepankan keharmonisan hubungan antar sesama manusia. Selain itu, subak juga memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang patut untuk dilestarikan.⁴

Para petani yang tergabung dalam organisasi subak telah memiliki keterampilan dan pengetahuan tradisional yang cukup memadai dalam membangun dan mengelola jaringan irigasi. Karya besar nenek moyang berupa subak beserta lanskap sawah teras tersebut tentunya menggunakan teknologi tradisional yang mereka miliki. Subak menjadi salah satu modal sosial masyarakat Bali yang menjadi warisan dunia dan senantiasa diturunkan ke generasi berikutnya, khususnya pada tradisi pengelolaan pertanian padi.

Bertitik tolak dari uraian di atas, peneliti ingin membahas gambaran umum subak, yang mencakup pengertian subak menurut beberapa pakar, asal-usul subak, karakteristik subak; pelaksanaan ritual dalam subak; serta subak sebagai warisan budaya dunia agar dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan keberadaannya. Adapun secara metodologis, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa studi pustaka dan observasi lapangan serta metode analisis data deskriptif-analisis. Penelitian ini berfokus pada data tertulis yang dideskripsikan secara analisis hingga menjadi data utuh untuk melengkapi penelitian ini. Adapun teknik yang digunakan sebagai analisis data adalah *library research*, yaitu suatu riset kepustakaan murni

1 Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Bali, *Subak di Bali* (Denpasar: Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Bali, 1997), hlm. 12.

2 Haryono, "Subak dalam Perspektif Keteknikan," dalam *Jurnal Info Teknik* (Vol. 8, No. 2, Juli 2007), hlm. 93.

3 I Wayan Windia, *Transformasi Sistem Irigasi Subak dengan Landasan THK (Tri Hita Karana) Sebagai Teknologi Sepadan dalam Pertanian Beririgasi* (Denpasar: Pustaka Bali Post, 2006), hlm. 34.

4 I Nyoman Erawan, *Pariwisata dan Pembangunan Ekonomi: Bali Sebagai Kasus* (Denpasar: Upada Sastra, 1994), hlm. 8-9.

dengan menggunakan analisis isi yang berfungsi sebagai telaah teoritik suatu disiplin ilmu.⁵

II. GAMBARAN UMUM SUBAK

A. Pengertian Subak

Beberapa pakar memiliki pendapat tersendiri mengenai definisi subak yang ada di Bali. Windia menjelaskan bahwa subak merupakan organisasi pengairan tradisional di bidang pertanian yang berlandaskan atas seni dan budaya serta diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat di pulau dewata. Subak biasanya memiliki pura yang dinamakan dengan nama Pura Uluncarik atau Pura Bedugul, yang khusus dibangun oleh para pemilik lahan dan petani yang diperuntukkan bagi Dewi Sri sebagai dewi kemakmuran dan kesuburan. Sistem pengairan ini diatur oleh seorang pemuka adat yang juga seorang petani di Bali, yang disebut dengan *Pekaseh*.⁶

Shusila memberikan beberapa definisi mengenai subak, yaitu (1) subak sebagai lembaga irigasi dan pertanian yang bercorak sosio-religius, terutama bergerak dalam pengelolaan air untuk produksi tanaman setahun (khususnya padi) berdasarkan prinsip *Tri Hita Karana*; (2) subak sebagai sistem fisik dan sistem sosial. Subak sebagai sistem fisik diartikan sebagai lingkungan fisik yang berkaitan erat dengan irigasi, seperti sumber-sumber air beserta fasilitas irigasi berupa bendungan, dam, dan saluran-saluran air, sedangkan subak sebagai sistem sosial adalah organisasi sosial yang mengelola sistem fisik tersebut; (3) subak sebagai organisasi petani pemakai air yang sawah-sawah para anggotanya memperoleh air dari sumber yang sama dan memiliki satu atau lebih Pura Bedugul serta memiliki otonomi penuh, baik ke dalam (mengurus kepentingan rumah tangganya sendiri) maupun ke luar dalam artian bebas

mengadakan hubungan langsung dengan pihak luar secara mandiri.⁷

Subak sendiri tidak berada di bawah kendali desa. Batas subak adalah batas hidrologis, bukan batas administratif. Hal inilah yang menyebabkan adanya banyak kasus area kawasan subak saling tumpang tindih dengan area batas desa. Dengan demikian, area kawasan beberapa subak bisa terdapat dalam satu kawasan desa, ataupun dapat juga sebaliknya. Luas kawasan subak sangat tergantung dari kemampuan suatu sumber air untuk mengairi suatu lahan tertentu. Kenyataan ini tentu saja sangat menguntungkan, khususnya untuk mencegah konflik antar desa yang ingin memperebutkan sumber daya air yang tersedia.

B. Asal-Usul Subak

Kemunculan subak tidak dapat dilepaskan dari sistem pertanian yang diterapkan oleh masyarakat Bali sejak berabad-abad silam. Beberapa arkeolog meyakini bahwa masyarakat Bali mengenal pertanian sejak awal abad Masehi. Hal ini didasarkan atas temuan alat-alat pertanian kuno yang digunakan untuk menanam padi di Desa Sembiran (salah satu desa tertua yang ada di Bali). Di sisi lain, para arkeolog belum mampu menjabarkan cara yang digunakan untuk bertani dan irigasi masyarakat pada waktu itu.⁸

Keterangan tertulis mengenai praktik bertani masyarakat Bali pertama kali ditemukan dalam Prasasti Sukawarna yang bertititangsa tahun 882. Di dalam prasasti tersebut terdapat kata *huma* yang berarti sawah. Masyarakat Bali sampai sekarang lazim menggunakan kalimat tersebut untuk menyebut sawah dan irigasi. Meskipun demikian, belum ada keterangan tentang pengelolaan irigasi pertanian dalam prasasti tersebut.⁹

Keterangan lebih jelas mengenai pengelolaan irigasi termuat dalam Prasasti Trunyan yang

5 Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Andi Offset, 1998), hlm. 9.

6 I Wayan Windia, *Op. cit.*, hlm. 36-38.

7 J. Shusila, *Mandala Mathika Subak: Suatu Usaha Konservasi dalam Subak, Sistem Irigasi Tradisional di Bali* (Denpasar: Upada Sastra, 1992), hlm. 64-67.

8 Hendaru Tri, "Menyibak Subak," dalam <https://historia.id/kuno/articles/menyibak-subak>. Diakses tanggal 4 Januari 2019.

9 I Wayan Windia, dkk., *Sistem Subak di Bali: Kajian Sosiologis* (Denpasar: Udayana Press, 2015), hlm. 27.

berangka tahun 891. Dalam prasasti tersebut tersua kata *serdanu* yang berarti kepala urusan air danau. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bali telah mengenal cara pengelolaan irigasi pada akhir abad ke-9. Masa ini dianggap sebagai awal kemunculan subak, meskipun kata tersebut belum dikenal pada waktu itu.

Kesimpulan ini diperkuat oleh Prasasti Bebetin (896) dan Prasasti Batuan (1022) yang ditemukan di Buleleng. Kedua prasasti tersebut menjelaskan bahwa terdapat tiga kelompok pekerja khusus sawah, yang salah satunya merupakan ahli pembuat terowongan air yang disebut dengan *undagi pangarung*.¹⁰ Pekerja ini biasa dipakai dalam subak di masa modern.

Adapun kata *subak* sendiri dinilai sebagai bentuk modern dari kata *suwak*. *Suwak* ditemukan di dalam Prasasti Pandak Badung (1071) dan Prasasti Klungkung (1072). *Suwak* berasal dari dua kata, yaitu *su* yang berarti baik dan *wak* yang berarti pengairan. Dengan demikian, *suwak* dapat diartikan sebagai sistem pengairan yang baik. Wilayah yang mendapatkan pengairan yang baik disebut *kasuwakan rawas*. Penamaan tersebut tergantung pada nama desa terdekat, sumber air, atau bangunan keagamaan setempat.¹¹

Pembentukan *kasuwakan* tidak dapat dilepaskan dari pengaruh agama Hindu yang mayoritas dianut oleh masyarakat setempat. Agama Hindu pada waktu itu mengenal konsep *Tri Hita Karana* yang merumuskan kebahagiaan manusia.¹² Pencapaian kebahagiaan hanya bisa dilakukan melalui harmonisasi tiga unsur, yaitu *parhyangan* (hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan), *pawongan* (hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia), dan *palemahan* (hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam).¹³ Masyarakat Bali mempercayai bahwa mereka harus bekerja mengolah tanah dan air,

namun kepemilikan kedua unsur tersebut sejatinya berada di tangan dewa-dewi.¹⁴

Konsep *Tri Hita Karana* lantas mewujudkan dalam *kasuwakan*. Sebagai ungkapan rasa syukur atas keberlimpahan air dan tanah, masyarakat kemudian mendirikan beberapa bangunan keagamaan di dekat sawah. Bangunan tersebut dipersembahkan kepada Dewi Sri (dewi pertanian dan kesuburan). Hal inilah yang menyebabkan beberapa pura di Bali bertitimpangsa abad ke-9 ditemukan di beberapa sawah yang ada di Bali.

C. Karakteristik Subak

Ada beberapa karakteristik dari subak yang merupakan sistem irigasi tradisional, yaitu:

- a. Subak memiliki hak otonomi untuk mengurus rumahtangganya sendiri. Hak otonomi ini sudah melekat sejak awal terbentuknya subak di Bali.
- b. Melaksanakan ritual keagamaan dalam kegiatan subak bagi anggota yang tergabung dalam wadah organisasi subak. Melalui pelaksanaan ritual keagamaan ini diharapkan berbagai potensi konflik antar anggota dalam satu subak dan antara subak satu dengan subak yang lainnya dapat diminimalisir. Pelaksanaan ritual agama ini agar dapat mewujudkan ketenteraman dan keharmonisan hubungan antara petani dengan Tuhan maupun petani dengan sesama dan lingkungannya.
- c. Subak memiliki struktur organisasi yang memadai sesuai dengan keperluannya. Struktur ini mengatur secara tegas mengenai tugas, tanggung jawab, dan hak masing-masing pengurus.
- d. Subak memiliki satu atau lebih sumber air bersama dan satu atau lebih Pura

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, hlm. 29.

¹² Niswatin dan Mahdalena, "Nilai Kearifan Lokal Subak Sebagai Modal Sosial Transmigran Etnis Bali," dalam *Jurnal Akuntansi Multiparadigma Jamal* (Vol. 7, No. 2, Agustus 2016), hlm. 172-173.

¹³ Haryono, *Op. cit.*, hlm. 94.

¹⁴ Nyoman Sirtha, *Subak Konsep Pertanian Religius: Perspektif Hukum, Budaya, dan Agama Hindu* (Surabaya: Paramita, 2000), hlm. 14.

Bedugul. Sumber mata air bersama ini diperoleh dari satu atau lebih sumber mata air seperti *empelan* (bendungan), mata air, *tirisan* (rembesan) dari subak-subak di atasnya.

- e. Setiap sistem irigasi subak memiliki ciri-ciri tersendiri, yaitu setiap hamparan sawah garapan dari anggota subak memiliki *tembuku pengalapan* (tempat masuknya air) dan *pengutangan* (tempat keluarnya air atau tempat pembuangan air yang berlebihan) tersendiri.
- f. Pengambilan keputusan di subak dalam pengelolaan sistem irigasi dilakukan dengan demokratis, berkeadilan, transparan, dan akuntabilitas.¹⁵

Ada satu subak mendapatkan air dari satu bendung, ada pula beberapa subak yang mendapatkan air dari satu sumber (satu bangunan bagi atau satu bendung). Beberapa sumber yang mendapatkan air dari sumber pada umumnya akan membentuk wadah koordinasi antar subak yang di Bali dikenal dengan istilah *subak-gde*. Tujuan dari pembentukan wadah koordinasi tersebut adalah untuk memudahkan koordinasi saling pinjam air irigasi antar subak yang bersangkutan.¹⁶

Batas subak merupakan batas alamiah, sampai air yang mengalir tidak bisa lagi mengairi sawah tertentu karena sudah dihalangi oleh sungai, jurang, saluran irigasi, kawasan desa, dan lain sebagainya. Sebagai lembaga yang otonom dan tidak berada di bawah pemerintahan desa, subak sangat membantu dalam menghindari konflik karena masing-masing lembaga subak akan membuat keputusannya sendiri tanpa intervensi dari pihak lain. Di sisi lain, antara subak dengan desa selalu ada koordinasi, khususnya dalam pelaksanaan kegiatan ritual. Dalam bahasa ilmu politik, kondisi semacam ini disebut sebagai konsep polisentri.¹⁷

III. PELAKSANAAN RITUAL DALAM SUBAK

Pada dasarnya, subak merupakan suatu sistem irigasi biasa dalam bentuk FMIS (*Farmer Managed Irrigation System*) atau sistem irigasi yang dikelola oleh para petani, tetapi subak bukan hanya sekedar sistem irigasi karena di dalamnya terdapat aktivitas ritual yang sangat padat. Aktivitas ritual inilah yang membedakannya dengan sistem irigasi yang lain. Wayan Windia menyebutkan bahwa fungsi subak antara lain: distribusi air irigasi, pemeliharaan saluran irigasi, pengaliran sumber daya, dan kegiatan ritual.¹⁸

Kegiatan ritual pada subak dilaksanakan pada tingkat petani (pada lahan sawahnya masing-masing), pada tingkat subak (pada pura subak), dan pada pura-pura lain yang dianggap berkaitan dengan sumber air irigasi subak. Tujuan ritual yang dilaksanakan tersebut pada dasarnya adalah memohon kepada Tuhan agar usaha taninya dapat berhasil dengan baik.

Adapun ritual yang dilakukan oleh para petani (anggota subak) secara individual di lahan yang sawahnya masing-masing dapat dilihat pada tabel berikut ini:

15 J. Shusila, *Op. cit.*, hlm. 70.

16 I Wayan Windia, dkk., "Aspek Ritual Pada Sistem Irigasi Subak Sebagai Warisan Budaya Dunia," dalam *Jurnal Kajian Bali* (Vol. 5, Nomer 1, April 2015), hlm. 25-26.

17 John Storey, *Cultural Studies & The Study of Popular Culture: Theories and Method* (Athens: University of Georgia Press, 1996), hlm. 73.

18 I Wayan Windia, dkk., *Op. cit.*, hlm. 31.

No.	Nama Ritual	Waktu	Tujuan
1.	<i>Ngendagin/memungkah/nuasen tedun</i>	Pada saat akan memulai kegiatan di sawah untuk bertanam.	Pemakluman kepada Tuhan (dewa-dewi yang bersemayam di sawah, sebagai manifestasi Tuhan) bahwa petani akan memulai melakukan aktivitas pertanian di sawah.
2.	<i>Pengwiwit/ngurit</i>	Segera setelah benih disemai.	Memohon kepada Tuhan agar bibit yang disemai dapat tumbuh dengan baik.
3.	<i>Nuasen nandur</i>	Pada saat akan menanam benih padi di sawah.	Memohon kepada Tuhan agar panen penanaman bibit dapat berjalan dengan lancar.
4.	<i>Ngulapin</i>	Setelah selesai menanam padi dan ada tanaman padi yang rusak.	Memohon kepada Tuhan agar bibit padi yang ditanam dapat tumbuh dengan baik dan tidak mengalami kerusakan.
5.	<i>Ngeroras</i>	Setelah padi berumur 12 hari.	Memohon kepada Tuhan agar tanaman padi dapat tumbuh dengan baik.
6.	<i>Mubuhin</i>	Setelah padi berumur 15 hari.	Idem.
7.	<i>Neduh/ngebulanin</i>	Setelah padi berumur satu bulan atau 35 hari.	Idem.
8.	<i>Nyungsi/ngiseh/ngelanus/dedinan</i>	Setelah padi berumur 42 hari.	Idem.
9.	<i>Biukukung/miseh/ngiseh</i>	Setelah padi berumur dua bulan atau 70 hari.	Idem.
10.	<i>Nyiwa sraya</i>	Setelah padi berbunga secara merata di hamparan sawah.	Memohon kepada Tuhan agar tanaman padi tetap dapat tumbuh dan menghasilkan hasil yang baik.
11.	<i>Ngusaba/ngusaba nini/</i>	Saat menjelang panen.	Memohon kepada Tuhan agar panen padi berhasil dengan baik.
12.	<i>mantenin Dewi Sri</i>	Pada saat panen.	Memohon kepada Tuhan agar pelaksanaan panen padi dapat berjalan dengan baik.
13.	<i>Mebanten manyi</i>	Setelah panen.	Menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan bahwa panen telah berjalan dengan baik dan bersiap untuk melakukan persiapan tanam pada musim berikutnya.
14.	<i>Mantenin</i>	Setelah padi berada di lumbung atau tempat penyimpanan padi.	Menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan karena padi telah dapat disimpan dengan baik.
15.	<i>Ngerestiti/nangluk merana</i>	Kalau tanaman padi diserang penyakit.	Memohon kepada Tuhan agar hama dan penyakit tidak merusak tanaman padi.
16.	<i>Mendak toya</i>	Pada saat akan memulai menjemput air di sumbernya.	Memohon kepada Tuhan agar air irigasi cukup untuk pertanamannya.

Selain pelaksanaan upacara di tingkat sawah yang dilakukan oleh petani secara individual, ada juga upacara di tingkat subak. Upacara di tingkat subak dilaksanakan oleh semua anggota subak secara bersamaan pada hari tertentu yang disepakati oleh subak yang bersangkutan. Upacara yang umum dilaksanakan di tingkat subak, yaitu upacara *mendak toya* (menjemput air) yang dilaksanakan pada sumber air dari subak yang bersangkutan (dam, bangunan-bagi, atau mata air) dan upacara *piodalan/ngusaba* di Pura Subak (Pura Ulun Sui atau Pura Bedugul).¹⁹

Upacara *piodalan* sendiri diselenggarakan pada beberapa pura di Bali yang dipercaya oleh subak memiliki kaitan dengan sumber air. Dalam pelaksanaan upacara itu, pihak subak hanya memberikan iuran, bukan sebagai penyelenggara, misalnya: upacara *piodalan* pada pura yang berkaitan dengan eksistensi danau (Pura Ulun Danu Batur di Danau Batur, Kintamani, Bangli serta Pura Beratan di Danau Beratan dan Tabanan).

¹⁹*Ibid.*, hlm. 35.

IV. SUBAK SEBAGAI WARISAN BUDAYA DUNIA

Sistem subak diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia pada tanggal 29 Juni 2012 di kota Saint Petersburg, Rusia. Organisasi pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan PBB tersebut mengakui subak sebagai warisan budaya dunia setelah pemerintah Indonesia memperjuangkannya selama 12 tahun. Sesuai dengan pengajuannya, subak di Bali awalnya memiliki luas \pm 20.000 hektar, yang terdiri atas subak yang berada di lima kabupaten, yaitu Kabupaten Bangli, Gianyar, Badung, Buleleng, dan Tabanan.²⁰

Pengusulan untuk kategori ini bukanlah perkara yang mudah. Hal ini disebabkan subak memerlukan penelitian mendalam sebelum diakui sebagai warisan budaya dunia melalui pendekatan multidisiplin ilmu, seperti arkeologi, antropologi, arsitektur, lanskap, geografi, ilmu lingkungan, dan sebagainya. Subak memenuhi persyaratan sebagai warisan budaya dunia sebagaimana ditetapkan oleh UNESCO, antara lain:

- a. Subak merupakan tradisi budaya yang membentuk lanskap Pulau Bali. Subak telah hadir di Bali sejak abad ke-9 dan merupakan lembaga tradisional yang menerapkan filsafat *Tri Hita Karana* dalam aktivitasnya. Pada setiap subak terdapat Pura Subak yang menjadi pusat spiritual dalam pengelolaan irigasi di kawasan subak, melalui sejumlah ritual, persembahan, dan pertunjukan seni. Pura Subak adalah sebuah tempat yang digunakan oleh para petani mencari harmoni dengan Tuhan.
- b. Lanskap Bali merupakan bukti tentang sistem subak yang luar biasa. Sebuah sistem yang demokrasi dan egaliter. Sejak abad ke-11, jaringan Pura Subak telah mengelola lingkungan ekologis sawah terasering, yang mencakup semua DAS

(Daerah Aliran Sungai) di Bali. Pura Subak merupakan solusi yang unik dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks di masa depan.

- c. Pura Subak merupakan suatu lembaga yang unik, yang sejak berabad-abad lampau terinspirasi dari sejumlah tradisi keagamaan masa lampau di Bali. Berbagai ritual yang dilaksanakan di Pura Subak mengaitkan eksistensi Pura Subak dengan pelaksanaan pengelolaan irigasi. Hal ini merupakan perwujudan dari implementasi filsafat *Tri Hita Karana*, yang mengharuskan adanya harmoni antara manusia dengan Tuhan dan dengan alam. Harmoni antara manusia dengan Tuhan diwujudkan melalui ritual-ritual di Pura Subak.

Untuk aspek *pawongan* dilaksanakan dengan menyusun peraturan subak, yang mengatur tentang berbagai hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anggota subak agar terjadi harmoni pada subak yang bersangkutan. Untuk aspek *palemahan* sendiri dilaksanakan dengan membuat sawah sesuai dengan kontur lahan. Petani membuat sawah dengan tidak merusak kontur lahan tersebut.

V. PENUTUP

Sistem subak telah menjadi salah satu ciri khas dari masyarakat Bali. Sistem pengairan ini berkembang dalam pengaruh nilai-nilai ajaran agama Hindu yang kuat dan membentuk suatu kearifan lokal, yang membuat masyarakat petani di Bali dapat serasi dengan alam untuk memperoleh hasil panen yang optimal.

Dalam kajian sejarah, subak telah dikenal masyarakat Bali sejak abad ke-9 Masehi. Subak merupakan suatu sistem swadaya masyarakat yang berfungsi mengatur pembagian aliran irigasi yang mengairi setiap petak area persawahan. Sistem ini

²⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Subak Sebagai Warisan Budaya Dunia," dalam <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/subak-sebagai-warisan-budaya-dunia>. Diakses pada tanggal 6 Agustus 2019.

dikelola secara berkelompok dan bertingkat yang disertai dengan pembagian peran yang spesifik bagi setiap anggotanya.

Kekuatan subak sendiri terletak pada ketergantungan bersama terhadap air irigasi dan juga disatukan oleh adanya Pura Subak. Subak diikat oleh kepentingan fisik dan spiritual. Selain sistem strukturalnya, subak juga memiliki kekhasan tersendiri dalam hal upacara keagamaan yang berlangsung di dalamnya. Di dalam subak terdapat ritual yang berlaku secara perseorangan dan ritual berkelompok.

Sistem subak diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia pada tanggal 29 Juni 2012 di kota Saint Petersburg, Rusia. UNESCO mengakui subak sebagai warisan budaya dunia setelah pemerintah Indonesia memperjuangkannya selama 12 tahun. Subak memenuhi persyaratan sebagai warisan budaya dunia sebagaimana ditetapkan oleh UNESCO, yaitu subak merupakan tradisi budaya yang membentuk lanskap Pulau Bali, lanskap Bali merupakan bukti tentang sistem subak yang luar biasa, serta berbagai ritual yang dilaksanakan di Pura Subak mengaitkan eksistensi Pura Subak dengan pelaksanaan pengelolaan irigasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Bali, 1997. *Subak di Bali*. Denpasar: Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Bali.
- Erawan, I Nyoman, 1994. *Pariwisata dan Pembangunan Ekonomi: Bali Sebagai Kasus*. Denpasar: Upada Sastra.
- Hadi, S., 1998. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Haryono, 2007. "Subak dalam Perspektif Keteknikan," dalam *Jurnal Info Teknik* (Vol. 8, No. 2, Juli 2007).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Subak Sebagai Warisan Budaya Dunia", <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/subak-sebagai-warisan-budaya-dunia>. Diakses tanggal 6 Agustus 2019.
- Niswatin dan Mahdalena, 2016. "Nilai Kearifan Lokal Subak Sebagai Modal Sosial Transmigran Etnis Bali," dalam *Jurnal Akuntansi Multiparadigma Jamal* (Vol. 7, No. 2, Agustus 2016).
- Shusila, J., 1992. *Mandala Mathika Subak: Suatu Usaha Konservasi dalam Subak, Sistem Irigasi Tradisional di Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Sirtha, Nyoman, 2000. *Subak Konsep Pertanian Religius: Perspektif Hukum, Budaya, dan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Storey, J., 1996. *Cultural Studies & The Study of Popular Culture: Theories and Method*. Athens: University of Georgia Press.
- Tri, Hendaru, "Menyibak Subak," <https://historia.id/kuno/articles/menyibak-subak>. Diakses tanggal 4 Januari 2019.
- Windia, I Wayan, dkk., 2015. "Aspek Ritual Pada Sistem Irigasi Subak Sebagai Warisan Budaya Dunia," dalam *Jurnal Kajian Bali* (Vol. 5, Nomer 1, April 2015).
- _____, 2015. *Sistem Subak di Bali: Kajian Sosiologis*. Denpasar: Udayana Press.
- Windia, I Wayan, 2006. *Transformasi Sistem Irigasi Subak dengan Landasan Tri Hita Karana (THK) Sebagai Teknologi Sepadan dalam Pertanian Beririgasi*. Denpasar: Pustaka Bali Post.